

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian atau tulisan ilmiah, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengevaluasi buku, artikel, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks *P5* (yang mungkin mengacu pada *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* atau lainnya), kajian pustaka akan memainkan peran penting untuk menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai latar belakang, cara pendekatan, dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

2.1 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (*P5*) adalah inisiatif dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan pendapat *Ki Hajar Dewantara*, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), kondisi fisik, serta pemikiran para pelajar yang nantinya akan menjadi “individu” dalam masyarakat. Sehingga, pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (*Wawan, 2022*). Melalui proyek ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga penguatan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran berbangsa.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beradab. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa diantisipasi untuk mengembangkan keterampilan abad 21, termasuk kreativitas, kolaborasi,

dan kemampuan *problem-solving* yang relevan dengan tantangan dunia modern. Selain itu, *P5* diharapkan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Kompetensi atau sisi-sisi dari Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek utama. Aspek-aspek ini adalah sifat dan dasar yang harus ditingkatkan oleh para pendidik (*Omeri, 2015*). Keenam aspek tersebut berhubungan satu sama lain dan saling mendukung, sehingga untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh, semua enam aspek harus dikembangkan secara bersamaan, bukan secara terpisah (*Wawan, 2022*).

P5 ini merupakan salah satu bentuk perealisasiian untuk membentuk peserta didik yang memiliki Profil pelajar Pancasila yang melibatkan enam dimensi utama seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (*Nurfirda, 2023*). Profil Pelajar Pancasila menonjolkan enam aspek yang merupakan sifat ideal bagi siswa di Indonesia. Berikut penjelasan dari masing-masing dimensi tersebut:

1. **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Dimensi ini menekankan pentingnya keyakinan dan spiritualitas. Siswa diharapkan memiliki iman kepada Tuhan, melaksanakan ibadah, serta menunjukkan akhlak yang baik. Hal ini mencakup sikap jujur, tanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Mandiri:** Dimensi mandiri mengacu pada kemampuan siswa untuk bertindak secara otonom, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Siswa yang mandiri dapat mengatur waktu dan sumber daya dengan baik, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.
3. **Bergotong-royong:** Dimensi ini menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan orang lain, menghargai keberagaman, serta saling membantu dalam pembuatan keputusan dan dalam mencapai tujuan bersama. Sikap gotong-royong mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial.
4. **Berkebinekaan Global:** Dimensi berkebinekaan global meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama, baik di dalam maupun luar negeri. Siswa diharapkan memiliki sikap toleransi dan rasa saling menghormati, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan global yang beragam.
5. **Bernalar Kritis:** Dimensi ini mengajarkan siswa untuk berpikir analitis dan kritis. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi argumen secara objektif. Keterampilan ini penting untuk membuat keputusan yang tepat dan memahami isu-isu kompleks di masyarakat.
6. **Kreatif:** Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru dan inovatif. Siswa didorong untuk berimajinasi, berinovasi, dan menemukan solusi kreatif untuk berbagai masalah. Dimensi ini berfokus

pada pengembangan potensi diri, kemampuan bereksperimen, serta menciptakan karya yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan yang sesuai dengan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia dan dunia (*Sari et al.*, 2020). Keenam dimensi ini saling mendukung dalam membentuk karakter siswa yang seimbang dan berkualitas, menghasilkan individu yang tidak hanya pintar dalam pelajaran, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan keterampilan yang baik.

2.2 Buku Pembelajaran

Menurut *Syaiful Bahri Djamarah* dan *Aswan Zain* (2010: 120), dalam sebuah proses pembelajaran, keberadaan media sangatlah penting. Dalam kegiatan ini, ketidakjelasan informasi yang ingin disampaikan dapat diatasi dengan memanfaatkan media sebagai penghubung. Media dapat menggambarkan hal-hal yang sulit dijelaskan oleh guru menggunakan kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan, konsep yang sulit dimengerti bisa menjadi lebih jelas dengan pemakaian media.

Buku pembelajaran dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (*P5*) dapat mencakup berbagai materi pengajaran yang mendukung pembentukan karakter dan kemampuan siswa sesuai dengan enam aspek dari Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah beberapa jenis buku dan sumber daya yang bisa digunakan dalam pembelajaran (*Sari et al.*, 2020):

1. Buku Teks Umum:

Buku-buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional, yang mencakup mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Buku Panduan P5:

Buku yang menjelaskan konsep, tujuan, dan praktik *P5*, termasuk cara mengembangkan proyek yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

3. Buku Karya Siswa:

Buku yang berisi karya, proyek, atau karya tulis siswa yang menceritakan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Buku Aktivitas:

Buku yang menyediakan berbagai kegiatan dan proyek yang dapat dilakukan oleh siswa untuk membangun keterampilan kolaboratif, kreatif, dan kritis, seperti panduan untuk berdiskusi, melakukan riset, atau mengadakan kegiatan sosial.

5. Literatur tentang Keberagaman dan Toleransi:

Buku yang mengulas topik-topik terkait keberagaman agama, budaya, dan etnis yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keberbinekaan global.

6. Buku Motivasi dan Inspirasi:

Buku yang berisi cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengikuti jejak mereka.

7. **Buku Referensi:**

Buku yang menjelaskan berbagai konsep dasar pemikiran kritis dan kreativitas, serta cara-cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif.

8. **Sumber Daya Online:**

Berbagai platform pendidikan digital yang menyediakan modul, video pembelajaran, dan forum diskusi yang mendukung implementasi *P5*.

Dalam memilih buku pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa kontennya relevan dengan tujuan *P5* dan mampu memfasilitasi pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Sekolah dan guru juga dapat berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menemukan serta menyusun sumber belajar yang bermanfaat.

2.3 Cerita Anak

Tarigan (1995: 5) menyatakan bahwa cerita anak adalah sebuah karya tulisan yang menggambarkan emosi dan pengalaman anak-anak, yang dapat dihayati serta dipahami dari sudut pandang mereka. Kisah anak-anak merupakan jenis narasi atau fiksi yang dibuat khusus untuk audiens muda. Sasaran dari dongeng anak adalah untuk memberikan hiburan, mendidik, serta mengenalkan nilai-nilai etika dan pelajaran hidup kepada anak-anak dengan menggunakan bahasa yang gampang dimengerti, tokoh-tokoh yang menawan, dan alur cerita yang mudah diikuti.

Sastra anak mampu menyampaikan berbagai tema, di antaranya adalah cerita tentang hewan yang dapat berbicara, bersikap, berpikir, dan merasakan layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005: 7). Kisah tentang anak umumnya ditulis dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami. Kisah untuk anak harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan dan pemahaman mereka. Di samping itu, konten dari pesan ini mencerminkan prinsip-prinsip, norma-norma, dan elemen-elemen pendidikan. Dengan kata lain, cerita untuk anak merupakan narasi yang disusun sesuai dengan isi dan pilihan kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman, perkembangan kognitif, dan emosional anak.

Suyatno (2009) menekankan bahwa cerita anak harus mengandung pesan moral yang disampaikan secara implisit melalui alur cerita dan tindakan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai positif tanpa merasa digurui. Beberapa ciri khas dari cerita anak meliputi:

1. **Bahasa Sederhana:** Menggunakan kosakata yang mudah dipahami oleh anak-anak.
2. **Tema Menarik:** Mengangkat tema yang relevan dengan dunia anak, seperti persahabatan, keberanian, petualangan, atau nilai-nilai moral.
3. **Karakter Menarik:** Menghadirkan karakter yang *relatable* bagi anak, seperti hewan yang bisa berbicara, anak-anak sebayanya, atau karakter fantasi.
4. **Pesan Moral:** Sering kali mengandung pesan atau pelajaran penting tentang kehidupan, perilaku baik, atau nilai-nilai sosial.

5. **Ilustrasi Menarik:** Banyak cerita anak yang dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang membuat cerita lebih menarik dan membantu meningkatkan daya tarik visual.

Cerita anak bisa berupa dongeng, fabel, cerita fantasi, atau narasi sederhana yang memberikan hiburan sekaligus pendidikan untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak.

Cerita anak juga memiliki ciri unik yang membuatnya terlihat berbeda dari karya sastra pada umumnya. *Nodelman* (2008: 76–81) menyimpulkan beberapa ciri yang umum ditemui dalam karya sastra anak, antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; dan d) tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka Pikir

